

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu propinsi yang berada di wilayah kepulauan Indonesia. Propinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang pertama kali dibentuk di Indonesia, yakni tahun 1925 dengan nama *Provincie West Java*. Sebelum lahir istilah tersebut, wilayah ini dikenal dengan nama Tanah Sunda atau Pasundan.

Berdasarkan data dan penelitian arkeologis, Tanah Sunda telah dihuni oleh masyarakat Sunda secara sosial sejak lama sebelum Tarikh Masehi. Situs purbakala di Ciampe'a (Bogor), Klapa Dua (Jakarta), Dataran Tinggi Bandung dan Canguang (Garut) memberi bukti dan informasi bahwa lokasi-lokasi tersebut telah ditempati oleh kelompok masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, pola pemukiman, dan lain sebagainya sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat manusia betapapun sederhananya (www.sundanet.com). Seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1990:146-147) bahwa *kehidupan masyarakat pada umumnya sangat kompleks, karena didalamnya terdapat berbagai unsur, seperti sistem religi, bahasa, kemasyarakatan, teknologi, adat istiadat lokal, dan lain-lain.*

Dengan adanya kepercayaan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, pola pemukiman dan lain-lain memicu orang Sunda untuk memiliki suatu budaya yang khas dan tinggi akan nilai budaya. Kebudayaan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti menurut ilmu antropologi, *kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar* (Koentjaraningrat, 1990: 180). Kebudayaan tersebut ada yang berupa tulisan, tarian-tarian, seni rupa, seni suara, candi-candi, prasasti dan sebagainya, tetapi ada juga warisan yang tidak kalah penting yaitu bangunan rumah tradisional orang Sunda.

Warisan budaya nenek moyang yang berupa bangunan rumah dalam istilah Sunda disebut sebagai *imah*.

Jika diamati, pada umumnya *imah* tradisional orang Sunda dirancang berdasarkan kebutuhan-kebutuhan primer sebagai sebuah tempat tinggal, bukan mengutamakan kepentingan-kepentingan sosial, seperti menunjukkan sebuah martabat, gengsi, dan kedudukan pemiliknya.

Secara umum bangunan *imah* tradisional orang Sunda bersifat sederhana, baik ditinjau dari bentuk atap maupun penggunaan bahan-bahannya. Gaya rumah tinggal tradisional Sunda tersebut sekaligus menunjukkan kepribadian orang Sunda yang sederhana, termasuk menggambarkan mayoritas pekerjaannya, yaitu sebagai petani atau penggarap ladang dan huma. Bahkan, bentuk rumah tinggal tradisional Sunda tidak jauh berbeda dengan bentuk *saung* yang terdapat di sawah atau di ladang, yakni hanya terdiri dari dua bidang atap.

Untuk keperluan membangun rumah tinggalnya pun orang Sunda banyak memanfaatkan bahan yang terdapat di lingkungan sekitar, seperti kayu, bambu, ilalang, atau ijuk. Maka, bangunan rumah tinggal tradisional itu terasa menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya. Konsep rancangan seperti itu banyak diterapkan pada hampir seluruh rumah tinggal tradisional Sunda. Sekadar menyebut salah satu contoh, yaitu bangunan tradisional Sunda di Kampung Naga di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (Rif'ati, 2002: 165).

Dua aspek penting dalam merancang sebuah rumah tinggal adalah sirkulasi udara dan cahaya yang memadai. Jika peran cahaya dalam konsep bangunan gereja adalah sebagai perwujudan atau simbol cahaya Ilahi, dalam masyarakat Sunda cahaya adalah wujud kehidupan. Sirkulasi keduanya mesti diprioritaskan agar rumah tinggal menjadi sehat.

Pertimbangan terhadap cahaya ditunjukkan dari pola penempatan bangunan-bangunan rumah tempat tinggal terletak berjajar di sebelah menyebelah

jalan desa (kampung). Rumah-rumah yang sama berderet dari utara ke selatan. Pintu rumah berada di sebelah utara. Dengan cara demikian, sinar matahari tidak langsung masuk rumah sehingga rumah tidak terasa panas. Cara penempatan tersebut membuat suhu udara dalam rumah bisa stabil dan nyaman. Pada dasarnya konsep rancangan rumah tinggal tradisional Sunda berusaha menyesuaikan dengan irama alam sekitarnya seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Cibeo tempat tinggalnya masyarakat Baduy (Muanas, 1984: 12).

Selain itu, Masyarakat Sunda menilai rumah selain tempat tinggal, tempat berteduh, tempat berlindung dari alam dan bahaya binatang juga memiliki fungsi-fungsi sosial, fungsi ekonomi dan kultural. Rumah adalah pusat dari pancaran cita, cipta, rasa, karsa dan jasa. Artinya bahwa dari rumahlah awal untuk berbuat dan bertindak. Rumah menjadi pusat penampungan diri, rabi, keluarga dan turunan. Karena itu rumah menyentuh pula bidang-bidang sakral. Sakral yang memiliki arti kesucian. Bukan hanya kesucian dalam bentuk jasmaniah saja tapi menyangkut kesucian secara rohaniah. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan bagi masyarakat Sunda sendiri (Soeryawan, 1984: 25 dalam Rahmat, 2004: 4).

Umumnya rumah-rumah tinggal tradisional Sunda memiliki kolong yang bertumpu pada batu tatapakan dengan tinggi sekitar 40-60 centimeter dan diletakkan pada sudut-sudut atau titik-titik tumpuan beban bangunan. Namun, bagian dapur biasanya langsung berdiri di atas tanah agar kotoran, seperti debu dari hawu yang berdiri di atas parako atau air dan asap, dapat langsung dibuang keluar. Dengan ketinggian lantai yang berbeda, kotoran pun tidak akan mudah masuk ke rumah.

Jika ditinjau dari prinsip-prinsip desain, penggunaan kolong rumah dapat memberikan beberapa keuntungan atau fungsi, antara lain menghindari udara lembab dan debu dari tanah. Selain itu, sirkulasi udara bisa leluasa bergerak ke segala arah. Sirkulasi udara yang bebas membuat lingkungan sekitar rumah tetap segar dan sehat.

Namun selain itu juga, *imah* orang Sunda mengandung nilai simbol mikrokosmos dan makrokosmos. Sebagai simbol makrokosmos rumah terdiri dari tiga bagian dalam struktur vertikalnya yaitu atap, ruang-ruang dan kolong rumah. Atap sebagai simbol dunia atas, ruang simbol dunia tengah, kolong simbol dunia bawah. Sebagai mikrokosmos, struktur vertikal rumah sering disebut sebagai gambar manusia. Atap sebagai kepala, ruang-ruang sebagai badan dan kolong rumah sebagai kaki. Pemaknaan ini diartikan kepala (atap) sebagai kerohanian, badan sebagai dunia medium rohani—duniawi dan kolong (kaki) sebagai yang duniawi (Soemardjo, 2006:103-104).

Rumah tinggal masyarakat Kampung Kuta yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis memiliki ciri-ciri tersebut di atas. Struktur seperti ciri rumah masyarakat Sunda yang ada di Jawa Barat terdiri tiga bagian. Bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas. Keberadaan *imah* masyarakat Kampung Kuta sampai sekarang masih tetap terpelihara. Adat yang turun temurun di lingkungan masyarakat sekitarnya memberikan andil dalam merawat dan menjaga *Imah* Kuta dengan ciri kesundaannya.

Dengan membandingkan dan melihat peradaban umat manusia jaman sekarang, banyak peradaban di dunia yang telah punah, tetapi tidak sedikit yang berlanjut hingga sekarang, seperti yang terlihat di Kampung Kuta di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis yang masih mereka pertahankan sehingga terjaga ciri kekhasannya dengan segala sifat tradisionalnya.

Melihat fenomena dan keberadaan *Imah* Kuta di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis yang masih mereka pertahankan sehingga terjaga ciri kekhasannya dengan segala sifat tradisionalnya. Hal-hal itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian terhadap *Imah Kampung Kuta* dengan cara menganalisis bentuk, organisasi ruang, fungsi dan nilai simbolisnya.

Sepengetahuan penulis, *Imah Kampung Kuta* belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap hal di atas dalam bentuk skripsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan dan analisis mengenai bentuk, organisasi ruang, fungsi dan nilai simbolisnya.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk, organisasi ruang, fungsi dan nilai simbolis dari rumah tinggal masyarakat Sunda serta tradisi pendukungnya. Rumah tinggal tradisional yang dimaksud adalah *imah* masyarakat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis.

Adapun perumusan masalah yang dijadikan dasar penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk *imah* dan organisasi ruang pada *imah* masyarakat Kampung Kuta ?
- 2) Bagaimana fungsi ruang dan nilai simbolis pada *imah* masyarakat Kampung Kuta ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini yang akan dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui informasi mengenai bentuk rumah dan organisasi ruang pada *imah* masyarakat Kampung Kuta.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai fungsi ruang dan nilai simbolis pada *imah* masyarakat Kampung Kuta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengambil beberapa manfaat, seperti di bawah ini:

1. Untuk peneliti, sebagai input dalam mengkaji dan meneliti salah satu warisan budaya yang berupa bangunan tradisional.
2. Untuk pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu dan wawasan dalam hal memelihara dan menjaga warisan budaya bangsa.
3. Untuk mengapresiasi, memahami serta melestarikan nilai-nilai luhur dibalik bangunan rumah tinggal masyarakat Sunda dan membantu pemerintah dalam upaya memperkenalkan keberadaan *imah* masyarakat Kampung Kuta. Diharapkan masyarakat luas setelah mengetahui ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian *imah* masyarakat Kampung Kuta tanpa mengurangi nilai-nilai tradisinya.

E. Susunan Penulisan

Susunan penulisan penelitian ini disusun berdasarkan pengelompokan pokok-pokok pikiran yang tercantum dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORETIK

Pada bab ini akan mengungkapkan landasan-landasan teori yang digunakan dan menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini akan diuraikan pula mengenai buku-buku yang relevan dan berhubungan untuk pembahasan masalah yang dikaji dalam skripsi ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan kegiatan serta cara-cara yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG KUTA

Bab ini diawali dengan penjelasan mengenai legenda Kampung Kuta. dibahas pula mengenai lokasi dan lingkungan alam, keadaan penduduk dan mata pencaharian, pendidikan, kesenian, religi, tabu dan ritual.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Didalamnya berisi tentang analisis dan pemecahan masalah yang dikaji dalam skripsi ini.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan tentang hasil temuan dan pandangan penulis tentang rumah tinggal tradisional pada masa kini.

